

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis (gaib) hampir selalu ada dalam setiap kebudayaan di Indonesia, terutama masyarakat Jawa. Keyakinan akan hal-hal mistis pada akhirnya melahirkan beragam ritual seperti *selamatan* dan *ruwatan*. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang suka melakukan berbagai bentuk *selamatan* dan *ruwatan*. Hampir semua pergantian fase kehidupan (masa peralihan) masyarakat Jawa dan juga peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka selalu diikuti dengan beragam bentuk upacara *selamatan* dan *ruwatan*.¹ J.A. Niels Mulder menyatakan bahwa hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.²

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, *ruwatan* telah membudaya dalam setiap praktek keseharian dan juga ruwatan salah satu upacara yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Jawa. Upacara ruwatan dipercaya oleh masyarakat Jawa dapat menghindarkan diri dari ketidakberuntungan dan malapetaka yang datang, sekaligus

¹ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan "Misteri di balik Ruwatan"* (Yogyakarta: Narasi, 2008), p. 123.

² J.A. Niles Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973), p. 58.

juga sebagai bentuk rasa syukur manusia atas rizki dan keselamatan yang diperoleh. Hampir dalam beragam aktifitas kehidupan yang penting masyarakat Jawa selalu disertai dengan ritual *ngeruwat*, baik yang bersifat individual seperti ritual masa peralihan manusia, ritus memulai pembangunan rumah, ritual ketika memiliki kendaraan baru, maupun yang bersifat kolektif seperti ritus *ruwat laut* atau *sedekah laut*, dan *ruwat bumi* atau *sedekah bumi*.³

Ruwatan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, tetapi juga sebagian masyarakat Banten. Dalam masyarakat Banten ruwatan merupakan upacara selamatan untuk memperingati atau merayakan suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan. Praktek ruwatan terdapat pada masyarakat Banten terutama yang tinggal di pedesaan dan yang tinggal di daerah pesisir. Masyarakat pedesaan dan pesisir masih kental dengan upacara ruwatan yang dilaksanakan untuk keselamatan dalam berbagai kepentingan diantaranya ketika mendirikan rumah baru atau mengisi rumah baru, *ruwat bumi*, *ruwat laut* dan ada juga ruwatan tertentu yang harus dilakukan salah satu contoh pada masyarakat Kepuren Banten setelah membeli kendaraan baru, baik mobil atau motor. Bahkan, sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, yang mengandalkan kehidupannya dari hasil laut, setiap tahun masih melakukan ritual

³ Ayatullah Humaeni. *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2016),p. 117.

rutin, yaitu *ruwat laut*. Beberapa masyarakat yang menjadikan hasil pertanian sebagai mata pencaharian pokok juga melakukan ritual atau *ruwat bumi*.⁴

Praktek *ruwat bumi* yang masih konsisten dilakukan di daerah Banten diantaranya daerah Kepuren Kota Serang. *Ruwat bumi* atau masyarakat Kepuren menyebutnya *sedekah bumi* merupakan ritual yang rutin dilakukan setiap delapan tahun sekali yang dilaksanakan di Bulan Muharram dalam tahun hijriyah (Suro) .⁵ Prosesi pelaksanaan ruwat bumi di Kampung Kepuren dilaksanakan dengan penuh hidmat dan sakral yang bersifat kolektif di mana dalam pelaksanaannya semua unsur masyarakat terlibat.⁶ Dalam praktek *ruwat bumi* banyak unsur-unsur budaya lokal yang dicampurkan dengan agama Islam. Ini terlihat dalam prosesi ritual yang dimana kesenian terbang gede yang diiringi dengan sholawatan; kesenian *gendringan* sambil sholawatan dengan nada kidung (syair); dan pelaksanaan ruwatan yang hanya dilakukan sekali dalam delapan tahun sekali, delapan tahun ini diambil dari kalender

⁴ Baca buku Ayatullah Humaeni dengan judul *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten*. Buku ini memberikan gambaran tentang tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Banten pada umumnya, dan juga menyajikan jenis-jenis ruwatan salah satunya ruwat laut, ruwat rumah dan ruwat bumi di Banten. Lihat Ayatullah Humaeni. *tradisi ruwatan masyarakat Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2016),p. 1.

⁵ Wawancara dengan Bapak Sumantri selaku pimpinan Pencak Silat Pager Banten, (umur 50, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

⁶ Wawancara dengan Bapak buang seorang Petani,(umur 60 tahun, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

yaitu 1 windu sama dengan 8 tahun dan masih banyak lagi percampuran budaya islam dengan budaya lokal dalam acara *ruwat bumi*.⁷

Prosesi ruwat bumi dilaksanakan selama 3 hari yang diisi dengan beragam acara. Hari pertama diisi dengan acara inti yaitu penyembelihan hewan kerbau yang nantinya darah dan kepalnya di kubur, yang oleh masyarakat Kepuren menganggapnya sedekah kepada bumi. Penyembelihan hewan kerbau menjadikan keharusan untuk melaksanakan prosesi ruwat bumi dan apabila tidak melaksanakan penyembelihan prosesi ruwatan tidak sah atau batal. dilanjutkan dengan menguburan kepala kerbau, pementasan kesenian terbang gede dan kesenian *nutu padi*. hari kedua diisi dengan pertunjukkan silat dari ”perguruan Pager Banten” dan hari ketiga diisi pertunjukan wayang yang dilakukan di malam hari yang bercerita tentang Babad Banten.⁸

Dari latar belakang masalah di atas, berbicara tentang akulturasi islam dalam kebudayaan ruwat bumi menarik sekali untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, Banten sebagai sebuah masyarakat kultural memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dalam melakukan atau merayakan setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Upacara *ruwatan* merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini masih terus ditradisikan oleh masyarakat Kepuren. Religiusitas masyarakat Kepuren turut

⁷ Wawancara dengan Ibu Tuti seorang IRT,(umur 45 tahun, Desa Kepuren), 10. Oktober. 2017. Di Kepuren.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku wakil Kasepuhan, (umur 60, Desa Kepuren), 08 Oktober. 2017. Di Kepuren.

mewarnai keragaman corak ritus *ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat Kepuren sehingga warisan leluhur yang sebagian nampaknya berasal dari tradisi pra-Islam menjadi lebih Islami dengan penambahan karakteristik Islam dalam ritus-ritus tersebut. *Kedua*, meskipun ada sebagian kelompok Muslim di Banten pada umumnya, yang menolak beberapa ritus *ruwatan* yang dipandang sebagai bid'ah dan khurafat, namun ritus-ritus *ruwatan* tersebut menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Kepuren. *Ketiga*, berbagai ritus *ruwatan* yang ada di Kampung Kepuren nampaknya belum menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji atau peneliti tentang Banten, hal ini nampak pada minimnya buku atau karya-karya yang mengupas tentang akulturasi islam dalam ruwat bumi di masyarakat Kepuren Banten. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang ruwatan dalam sebuah judul skripsi **Akulturasi Islam Dalam Ruwat Bumi Di Masyarakat Kepuren Banten**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Ruwat Bumi di Banten ?
2. Bagaimana Fungsi dan Makna Ruwat Bumi Bagi Masyarakat Kepuren Banten?
3. Bagaimana Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ruwat Bumi di Kepuren Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Ruwat Bumi di Banten.
2. Fungsi dan Makna Ruwat Bumi Bagi Masyarakat Kepuren Banten.
3. Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Ruwat Bumi di Kepuren Banten.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan suatu proses yang terjadi akibat pertemuan kebudayaan asing dengan kebudayaan lokal yang ditimbulkan dari interaksi manusia yang dihadapkan dengan unsur kebudayaan sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan lokal.⁹

Kebudayaan lokal masyarakat Banten yang masih dijaga sampai saat ini yang menjadi identitas budaya Banten tidak terlepas dari persentuhan islam dengan tradisi budaya Banten yang dapat dimaknai dan ditelusuri melalui proses akulturasi secara dialektika. Islam sebagai realitas kultural yang berada pada ranah sosial, Islam yang memuat sistem nilai yang terdapat dalam sejumlah nilai-nilai kebudayaan yang khas sebagai ajaran atau doktrin menjadi sumber terbentuknya tradisi dalam komunitas

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p.202.

tertentu.¹⁰ Ditinjau dari aspek sosio-historis akulturasi islam dengan kebudayaan Nusantara tidak terlepas dari proses Islamisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara khususnya di Jawa yang merubah tatanan sosio kultural religious masyarakat. Kebudayaan Jawa tidak terlepas dari unsur atau nilai Islam dalam setiap adat tradisi seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan ruwat rumah dan ruwat bumi yang berakulturasi dalam budaya lokal.¹¹

Pada awal interaksinya kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal akan saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung dan pada akhirnya berbaur saling melengkapi antara budaya satu dengan budaya lain. Interaksi kebudayaan islam dengan budaya lokal tidak terlepas dari peran tokoh penyebar agama islam di Jawa yang dimana penyampaian ajaran agama islam dan dakwah ke masyarakat mengikuti kebudayaan Jawa pra islam. Salah satunya yang dilakukan oleh Sunan Kali Jaga yang berdakwah menggunakan wayang untuk media penyampaian ajaran islam. Sunan Kali Jaga tidak menerima upah, namun dia meminta penonton mengucapkan dua kalimah

¹⁰ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi, 2017), p. 46.

¹¹ Proses Islamisasi yang dijelaskan dalam buku ini yang dilakukan oleh dua bersaudara asal negeri Champa yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Ali Murtadho (Sunan Gresik) yang dimana tradisi keagamaan Islam yang di bawa tentunya tradisi Islam Champa. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016), p. 436.

sahadat sebelum memulai pementasan. Tema-tema lakon wayang yang telah dimasuki dengan nilai-nilai dipentaskan sebagai sarana mengajarkan ajaran agama islam.¹²

Akulturas, menurut Kroeber, sebagaimana yang dikutip oleh Harsojo, berpendapat bahwa akulturas meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang pada akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan tersebut. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik, atau pengaruh itu lebih kuat dari salah satu pihak saja.¹³

Sedangkan akulturas menurut J.W.M. Bakker yang menyatakan bahwa menerima atau menolak perubahan yang terjadi dalam proses akulturas adalah sesuatu yang bisa terjadi, namun pada umumnya yang terjadi dalam akulturas adalah bahwa kebudayaan yang dikenai akulturas dapat menerima unsur-unsur dari pihak lain tanpa harus tenggelam di dalamnya, yang dikenai akulturas pada dasarnya memperkembangkan strukturnya sendiri dengan bahan asing tanpa melepaskan identitas aslinya.¹⁴

Jadi akulturas Islam dalam suatu kebudayaan lokal, dengan datangnya Islam dalam suatu kebudayaan lokal yang lambat laun bercampur dengan budaya lokal dan tidak menghilangkan kebudayaan lokal. Artinya dalam setiap adat tradisi terdapat unsur keislaman dalam pelaksanaan adat tradisi tersebut. Sebagaimana Geertz

¹² Donny Khoirul Aziz, *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA*, Fikrah, Vol. I, No. 2 (Juli-Desember 2013), p. 272.

¹³ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta, 1984), p. 164.

¹⁴ J.W.M. Bekker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 121.

menyatakan dalam buku *Agama Jawa* yang menjelaskan secara mendalam dan secara detail bagaimana kompleksnya hubungan tradisi keagamaan Islam, Hindu dan kepercayaan asli setempat (bahasa Jawa, Abangan) Melalui symbol, ide dan adat istiadat yang mempengaruhi agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa.¹⁵

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Etnografi, menurut James P. Spradley, penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.¹⁶ Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.¹⁷

¹⁵ Daniel L. Palas, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2012),p. 341.

¹⁶ James P. Spradley, *Metode Etnografi* 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), p. 3-4.

¹⁷ Spradley,... p. 13.

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional–struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

1. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori –teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas, dari sekian banyak tempat yang dikunjungi, maka diperoleh buku: **Tradisi Ruwatan “Misteri di balik ruwatan,** karya Pamungkas, Ragil tahun 2008. **Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam**

Magi Banten, karya Ayatuallah Humaeni tahun 2017. **Pengantar Ilmu Antropologi**, karya Koentjaraningrat tahun 2009. **Atlas Wali Songo**, karya Agus Sunyoto tahun 2016. **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, karya J.A. Niles Mulder. **Masyarakat Adat Citorek Lebak Banten**, karya Wazin, dkk tahun 2016.

2. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan sikap masyarakat terhadap keberadaan beragam jenis ritus *ruwatan* masyarakat Kepuren dan bagaimana mereka memaknai, memahami, dan memperlakukan ritus *ruwatan* dalam kehidupan keseharian mereka.¹⁸ Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang konsepsi dan praktik masyarakat Kepuren dalam hal ritus *ruwatan*.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Banten, khususnya para orang

¹⁸ Wazin, dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak Banten*, (Serang:LP2M IAIN SMH Banten, 2016), p. 19.

tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu-ibu, sesepuh, dan masyarakat Kepuren lainnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

4. Dokumentasi

Ketika mengumpulkan data lapangan, peneliti juga tidak lupa mendokumentasikan beberapa hal yang dianggap penting dan relevan dengan topik kajian ini baik dalam bentuk visual maupun audio visual. Dokumentasi diambil oleh penulis langsung dari lapangan, penulis juga mengikuti dan mengamati jalannya ruwatan tersebut dan mengambil beberapa dokumentasi foto dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam ruwatan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing bab terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama: dalam bab ini penulis menjelaskan bagaimana latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua: dalam bab ini penulis akan menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan Ruwat Bumi di Banten yang meliputi pengertian Ruwat Bumi, pertumbuhan Ruwat Bumi di Banten dan perkembangan Ruwat Bumi di Banten.

Bab ketiga: dalam bab ini penulis akan menjelaskan fungsi dan makna Ruwat Bumi bagi masyarakat kepuren Banten yang meliputi fungsi dan makna sosial dalam Ruwat Bumi, fungsi dan makna spiritual dalam Ruwat Bumi dan fungsi dan makna budaya dalam Ruwat Bumi bagi masyarakat Kepuren Banten.

Bab keempat: dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal dalam ruwat Bumi di masyarakat Kepuren Banten yang meliputi akulturasi Islam dalam pelaksanaan Ruwat Bumi, interaksi Islam dan budaya lokal dalam Ruwat Bumi dan symbol-simbol Islam dan budaya lokal dalam Ruwat Bumi.

Bab kelima: dalam bab ini berisi penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.